

**ANALISIS KONSUMSI PANGAN HEWANI
PADA TINGKAT RUMAH TANGGA
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**ANALYSIS OF ANIMAL-FOOD CONSUMPTION
AT HOUSEHOLD LEVEL IN
SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA**

Irene Kartika Eka Wijayanti; Masyhuri; Ken Suratiyah

ABSTRACT

The objectives of the study are to recognize the factors influence animal food consumption (catfish, beef, chicken, chickens egg, condensed sugar milk), income elasticity value of animal food consumption, own price elasticity value of animal food consumption, and amount of animal protein consumption by the people in special region Yogyakarta Province.

The research was conducted in special region Yogyakarta Province. The data used were secondary data in the form of raw data from Susenas 1996. Number of household samples used to analyze the consumption of catfish, beef, chicken, chickens egg, condensed sugar milk was 450 receptively. The samples were taken with stratified proportional random sampling. To support the analysis, concord regression model or Tobit model was employed.

Result of the analysis showed that consumption of catfish was influenced by catfish price, mothers education, and location of consumers residence; consumption of beef was influenced by consumers income, price of beef and price of chicken egg; consumption of chicken was influenced by consumers income, price of chicken, price of catfish, price of chicken egg, number of family member; consumption of condensed sugar milk was influenced by consumers income, price of condensed sugar milk and location of consumers residence. From the viewpoint of income elasticity and own price elasticity catfish, chicken and chicken egg were normal goods with elastic demand.; while beef and condensed sugar milk were luxury goods with elastic demand. Cross price elasticity suggested a related substitution between : catfish and beef, beef and chicken, chickens egg and beef, chicken and catfish, chickens egg and catfish, condensed sugar milk and unadulterated milk, condensed sugar milk and powdered milk, condensed sugar milk and tea, condensed sugar milk and coffee, as well as condensed sugar milk and cane sugar. Mean while complementary protein were found between : chicken and chicken egg. Average animal-protein consumption in special region Yogyakarta Province is 5,2918 gram per capita per day.

Keywords : consumption, income elasticity, own-price elasticity, cross price elasticity

AGRO EKONOMI

I. PENGANTAR

Ikan, daging, telur, dan susu merupakan bahan makanan penting dalam pemenuhan kebutuhan protein bagi kesehatan manusia mengingat ikan, daging, telur dan susu adalah sumber protein hewani.

Menurut Hutosa (1987) bahan pakan hewani yang terdiri atas ikan, daging, telur dan susu merupakan sumber zat gizi yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia karena:

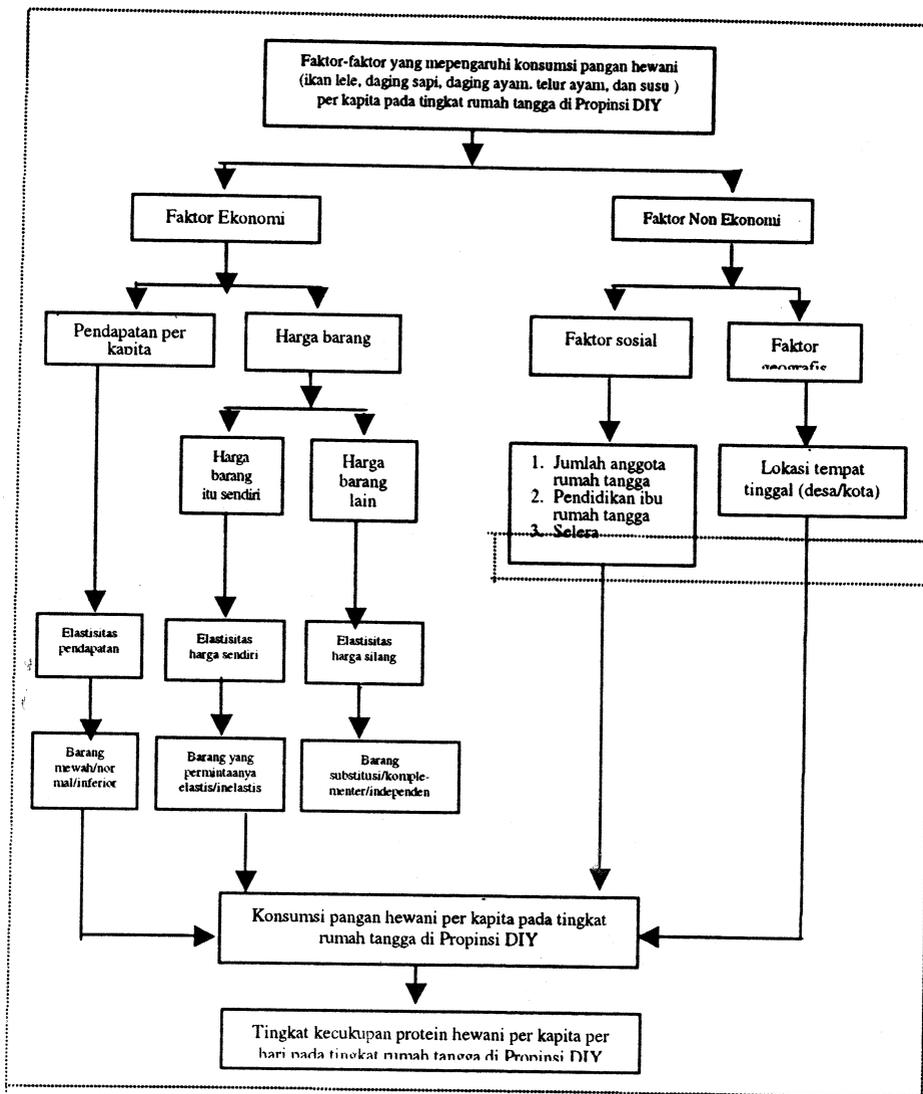
1. Bahan pangan hewani mempunyai komposisi asam amino esensial yang lebih lengkap dari bahan pangan nabati. Protein hewani juga dapat memperkuat sel darah merah sehingga lebih meningkatkan prestasi kerja
2. Bahan pangan hewani mengandung berbagai macam vitamin dan mineral yang lebih mudah diserap oleh tubuh.
3. Nilai cerna protein dan zat besi yang berasal dari bahan pangan hewani lebih tinggi daripada yang berasal dari bahan pangan nabati. Umumnya nilai cerna protein hewani lebih dari 90 persen sedangkan protein nabati sekitar 70-80 persen
4. Bahan pangan hewani berperan untuk meningkatkan kecerdasan manusia karena didalamnya mengandung protein bermutu tinggi dan lipida yang sangat diperlukan dalam pembentukan dan perkembangan otak manusia mulai masa janin sampai mencapai usia dua tahun.

Hasil survei yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik tahun 1996 menunjukkan bahwa banyaknya protein yang dikonsumsi oleh penduduk Propinsi DI Yogyakarta adalah 74,85 gram per kapita per hari. Konsumsi protein ini terdiri dari atas 67,61 gram protein nabati dan 7,24 gram protein hewani. Angka ini menunjukkan bahwa secara kuantitas kebutuhan protein penduduk Propinsi DI Yogyakarta telah mencukupi, namun secara kualitas masih kurang baik tingkat konsumsi yang direkomendasi oleh para ahli pangan dan gizi dalam Seminar Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi Tahun 1993 merekomendasikan rata-rata kecukupan protein penduduk Indonesia adalah 55 gram per kapita per hari yang terdiri atas 40 gram protein nabati dan 15 gram protein hewani. Dengan demikian, tingkat konsumsi protein hewani di Propinsi DI Yogyakarta baru mencapai 48,27% dari target yang dianjurkan. Kenyataan tersebut menarik minat penulis untuk melakukan penelitian mengenai " Analisis Konsumsi Pangan Hewani pada Tingkat Rumah Tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta". Jenis pangan hewani yang dianalisis dalam penelitian ini adalah ikan lele, daging sapi, daging ayam, telur ayam, dan susu kental manis mengingat kelima komoditi tersebut lebih banyak dikonsumsi oleh penduduk Propinsi DI Yogyakarta dibandingkan jenis pangan hewani lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi ikan lele, daging sapi, daging ayam, telur ayam, dan susu kental manis
2. Elastisitas pendapatan konsumsi ikan lele, daging sapi, daging ayam, telur ayam, dan susu kental manis
3. Elastisitas harga sendiri konsumsi ikan lele, daging sapi, daging ayam, telur ayam, dan susu kental manis
4. Elastisitas harga silang konsumsi ikan lele, daging sapi, daging ayam, telur ayam, dan susu kental manis
5. Tingkat konsumsi protein hewani penduduk Propinsi DI Yogyakarta

AGRO EKONOMI



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Pola Konsumsi Pangan Hewani Pada Tingkat Rumah Tangga di Propinsi DI Yogyakarta

Pola konsumsi pangan hewani pada tingkat rumah tangga di propinsi Di Yogyakarta dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Adapun faktor ekonomi diduga berpengaruh terhadap konsumsi pangan hewani adalah pendapatan konsumen, harga barang itu sendiri, dan harga barang lain. Sementara itu faktor non ekonomi yang diduga berpengaruh terhadap konsumsi pangan hewani adalah jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan ibu, lokasi tempat konsumen (desa atau kota). Tetapi dalam penelitian ini faktor selera konsumen tidak dianalisis secara kuantitatif karena keterbatasan data Susenas yang digunakan. Meskipun demikian, secara kualitatif peneliti tetap membahas faktor selera sebagai

AGRO EKONOMI

salah satu faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi pangan hewani khususnya konsumsi ikan lele. Besarnya pengaruh perubahan pedapatan, harga barang itu sendiri, maupun harga barang lain terhadap perubahan jumlah konsumsi pangan hewani di Propinsi DI Yogyakarta dapat diketahui dari nilai elastisitas harga sendiri dan elastisitas harga silang.

II. CARA PENELITIAN

Metoda dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda deskriptif analitis. Data yang digunakan adalah data mentah hasil survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 1996 untuk wilayah Propinsi DI Yogyakarta. Survei ini dilakukan oleh Biro Pusat Statistik setiap tiga tahun sekali. Data Susenas diambil dengan metoda wawancara pada tingkat rumah tangga.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) jumlah konsumsi ikan lele, daging sapi, daging ayam, dan susu kental manis, (2) harga ikan lele, daging sapi, daging ayam, telur ayam, beras, susu, teh, kopi dan gula pasir, (3) pengeluaran total rumah tangga untuk konsumsi pangan dan non pangan, (4) jumlah anggota keluarga rumah tangga, (5) tingkat pendidikan formal ibu rumah tangga dan (6) lokasi tempat tinggal konsumen (desa atau kota)

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang berlokasi di daerah Propinsi DI Yogyakarta. Jumlah rumah tangga yang disurvei oleh BPS tahun 1996 ada sekitar 1800 unit. Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang digunakan untuk menganalisis ikan lele, daging sapi, daging ayam, telur ayam dan susu kental manis masing-masing sebesar 450 unit rumah tangga yang diambil dengan metoda *stratified proporsional random sampling* seperti tertera dalam tabel 1.

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi menganalisis ikan lele, daging sapi, daging ayam, telur ayam dan susu kental manis adalah model Tobit (*The Concored Regression Model*).

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Jumlah Sampel Rumah Tangga untuk Analisis Konsumsi Menganalisis Ikan Lele, Daging Sapi, Daging Ayam, Telur Ayam dan Susu Kental Manis di Propinsi Di Yogyakarta Tahun 1996

Jenis Konsumsi	Populasi			Sampel		
	Meng-konsumsi	Tidak Meng-konsumsi	Total	Meng-konsumsi	Tidak Meng-konsumsi	Total
Ikan lele	124 (7%)	1676 (93%)	1800	32 (7%)	418 (93%)	450
Daging sapi	180 (10%)	1620 (90%)	1800	45 (10%)	405 (90%)	450
Daging ayam	755 (42%)	1045 (58%)	1800	189 (42%)	261 (58%)	450
Telur ayam	1180 (66%)	620 (34%)	1800	297 (66%)	153 (34%)	450
Susu kental manis	240 (14%)	1560 (86%)	1800	63 (14%)	387 (86%)	450

Sumber : Analisis Data Susenas Propinsi DI Yogyakarta 199387

AGRO EKONOMI

Model analisis dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_i \rightarrow 1-4 = b_0 + b_1Pd + b_2Hik + b_3Hds + b_4Had + b_5Htl + b_6Hbr + b_7JAT + b_8PI + b_9DI + E$$

$$Y_i \rightarrow 5 = b_0 + b_1Pd + b_2Hsk + b_3Hsm + b_4Hsb + b_5Hth + b_6Hkp + b_7Hgp + b_8JAT + b_9PI + b_{10}DI + E$$

Keterangan :

- Y1 = konsumsi ikan lele per kapita per bulan (Kg)
- Y2 = konsumsi daging sapi per kapita per bulan (Kg)
- Y3 = konsumsi daging ayam per kapita per bulan (Kg)
- Y4 = konsumsi telur ayam per kapita per bulan (Kg)
- Y5 = konsumsi susu kental manis per kapita per bulan (Kg)
- Pd = pendapatan per kapita per bulan (Rp)
- Hds = harga daging sapi (Rp/Kg)
- Hda = harga daging ayam (Rp/Kg)
- Htl = harga telur ayam (Rp/Kg)
- Hbr = harga beras (Rp/Kg)
- Hik = harga ikan lele (Rp/Kg)
- Hsk = harga susu kental manis (Rp/Kg)
- Hsm = harga susu murni (Rp/Kg)
- Hsb = harga susu bubuk (Rp/Kg)
- Hth = harga teh (Rp/Kg)
- Hkp = harga kopi (Rp/Kg)
- Hgp = harga gula pasir (Rp/Kg)
- JAT = jumlah anggota rumah tangga (orang)
- PI = skor pendidikan formal ibu rumah tangga yaitu
 - 0 = tidak sekolah/tidak tamat SD
 - 1 = tamat SD
 - 2 = SMP
 - 3 = SMA
 - 4 = perguruan tinbggi
- DI = *dummy* lokasi tempat tinggal ytiu :
 - 0 = desa
 - 1 = kota
- b₀ = intersep
- b₁-b₁₀ = koefisien regresi
- E = variabel gangguan

Untuk mengestimasi model tersebut, digunakan model maksimum kemungkinan (*The Maksimum Likelihood Estimation-MLE*) dalam bentuk logaritma sebagai berikut :

$$Ln = \sum_{y_i > 0} - \frac{1}{2} \left[\ln(2\pi) + \ln \sigma^2 + \frac{y_i - B'xi}{\sigma} \right] + \sum_{y_i = 0} \ln \left[1 - \phi \left(\frac{B'xi}{\sigma} \right) \right]$$

AGRO EKONOMI

Persamaan yang digunakan untuk menghitung nilai elastisitas pendapatan konsumsi ikan lele, daging sapi, daging ayam, telur ayam dan susu adalah sebagai berikut:

$$E_{y, pd} = \beta \quad pd \times \left[\frac{K}{K + TK} \right] \times \frac{\overline{pd}}{\overline{Y}}$$

Persamaan yang digunakan untuk menghitung nilai elastisitas harga sendiri konsumsi ikan lele, daging sapi, daging ayam, telur ayam dan susu adalah sebagai berikut:

$$E_{y, hs} = \beta \quad hs \times \left[\frac{K}{K + TK} \right] \times \frac{\overline{Hbs}}{\overline{Y}}$$

Persamaan yang digunakan untuk menghitung nilai elastisitas silang konsumsi ikan lele, daging sapi, daging ayam, telur ayam dan susu adalah sebagai berikut:

$$E_{y, hl} = \beta \quad hl \times \left[\frac{K}{K + TK} \right] \times \frac{\overline{Hbl}}{\overline{Y}}$$

Keterangan :

- $E_{y, pd}$ = elastisitas pendapatan konsumsi
- $E_{y, hs}$ = elastisitas harga sendiri konsumsi
- $E_{y, hl}$ = elastisitas silang konsumsi
- K = jumlah sampel yang mengkonsumsi pangan hewani
- TK = jumlah sampel yang tidak mengkonsumsi pangan hewani
- $K/T + TK$ = proposi sampel yang mengkonsumsi pangan hewani
- β_{pd} = koefisien regresi variabel pendapatan
- β_{hs} = koefisien regresi variabel harga sendiri
- β_{hl} = koefisien regresi variabel harga barang lain baik barang substitusi maupun komplementer
- \overline{pd} = rata-rata pendapatan konsumen
- \overline{Hbs} = rata-rata harga barang itu sendiri
- \overline{Hbl} = rata-rata harga barang lain baik substitusi maupun komplementer
- \overline{Y} = rata-rata konsumsi pangan hewani
- $\beta \times K / (K+TK)$ = efek marjinal

Sedangkan untuk mengetahui jumlah konsumsi protein hewani penduduk Propinsi DI Yogyakarta digunakan analisis tabulasi deskriptif. Cara yang digunakan untuk menguji apakah suatu model yang diestimasi dengan menggunakan metode *maximum likelihood* telah konsisten dan tidak bias adalah *likelihood ratiotest* (LR). LR test ini didasarkan atas pemikiran bahwa apabila persyaratannya ditetapkan berlaku, maka nilai *log likelihood function* yang dimaksimumkan dengan adanya persyaratan atau pembatasan tidak akan banyak berbeda dari nilai *log likelihood*

function yang dimaksimumkan dari model regresi tanpa pembatasan. *Log likelihood ratio* dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$LR = -2 (L_0 - L_1) / X^2 M$$

Keterangan

L_0 = nilai *likelihood function* dalam model regresi tanpa pembatasan

L_1 = nilai *likelihood function* dalam model regresi dengan pembatasan

M = jumlah pembatasan

Dalam melakukan pengujian, dibandingkan antara nilai X^2 hitung dengan nilai X^2 tabel *chi-square distribution*. Apabila X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel, maka model regresi yang digunakan telah konsisten dan tidak bias.

Cara yang digunakan untuk mengetahui pengaruh tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen adalah uji *-t (individual test)*. Jika *t*-hitung > *t*-tabel maka H_0 ditolak, berarti secara individual independen variabel berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah ikan lele, daging sapi, daging ayam, telur ayam dan susu termasuk barang mewah, normal atau inferior adalah sebagai berikut:

- a. $E_{y, pd} > 1$ = barang mewah
- b. $0 < E_{y, pd} < 1$ = barang normal
- c. $E_{y, pd} < 0$ = barang inferior

Kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah apakah ikan lele, daging sapi, daging ayam, telur ayam dan susu termasuk barang yang permintaannya bersifat elastis atau inelastis adalah sebagai berikut:

- a. $E_{y, hs} > -1$ = elastis
- b. $E_{y, hs} < -1$ = inelastis

Kriteria yang digunakan untuk melihat apakah hubungan antara ikan lele, daging sapi, daging ayam, telur, beras serta hubungan antara susu, teh, kopi, gula pasir bersifat substitusi, komplementer, atau independen adalah sebagai berikut:

- a. $E_{y, hl} > 0$ = hubungan substitusi
- b. $E_{y, hl} = 0$ = hubungan independen
- c. $E_{y, hl} < 0$ = hubungan komplementer

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Faktor yang mempengaruhi konsumsi ikan lele, daging sapi, daging ayam, telur ayam dan susu kental manis

Konsumsi ikan lele, daging sapi, daging ayam, telur ayam dan susu kental manis dipengaruhi oleh berbagai faktor baik bersifat ekonomi maupun non ekonomi. Hasil analisis regresi tersensor (*model tobit*) untuk faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi ikan lele, daging sapi, daging ayam, telur ayam dan susu kental manis

Di Propinsi Di Yogyakarta pada tahun 1996 dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3. Tabel 2 dan 3 menunjukkan bahwa nilai X^2 -hitung untuk ikan lele (104,86), daging sapi (214,12), daging ayam (148,55), telur ayam (207,01) dan susu kental manis (35,972) lebih besar dari X^2 tabel (27,88). Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi tersensor yang digunakan untuk menganalisis lima jenis pangan hewani tersebut telah konsisten dan tidak bias.

AGRO EKONOMI

Tabel 2. Estimasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Ikan Lele, Daging Sapi, Daging Ayam, Telur Ayam di Propinsi DI Yogyakarta Tahun 1996

Variabel Bebas	Ikan Lele	Daging Sapi	Daging Ayam	Telur Ayam
Pd	0,807734 E-05 (1,425)	0,135180 E-04 (4,095)***	0,527255 E-05 (4,596)***	0,154619 E-05 (0,975)
Hik	-0,205948 E-02 (-2,536)**	0,266615 E-03 (0,564)	0,150805 E-02 (4,914)***	0,370697 E-02 (15,639)***
Hds	0,19587 E-03 (0,788)	-0,282820 E-03 (-4,052)***	0,840950 E-04 (0,823)	0,365495 E-03 (1,709)*
Hda	-0,49163 E-03 (-1,107)	0,547971 E-03 (1,153)	0,516177 E-03 (-5,712)**	-0,292409 E-04 (-0,173)
Htl	-0,595568 E-03 (-0,518)	0,809970 E-03 (2,663)***	-0,384822 E-03 (-2,025)**	-0,430394 E-03 (-2,012)**
Hbr	-0,342287 E-03 (-0,103)	-0,223137 E-02 (-1,028)	-0,276705 E-04 (-0,048)	-0,172830 E-03 (-0,182)
JAT	-0,134198 (-1,101)	-0,0430007 (-0,546)	-0,0562945 (-2,186)**	-0,0913119 (-2,156)**
PI	0,13498 (-1,841)*	0,1540070 (1,448)	0,0764252 (2,002)**	0,0549000 (0,852)
DI	0,668361 (1,657)*	0,0630544 (0,217)	0,113407 (1,353)	0,113424 (0,883)
Konstanta	1,69351 (0,370)	-2,41308 (-0,713)	-2,47456 (-1,652)	-11,5313 (-4,518)
X ² – hitung	104,86	204,12	148,55	207,01

Sumber : Analisis Data Susenas Propinsi DIY, 1996

Keterangan :

(...) = t-hitung

*** = signifikan pada taraf kepercayaan 99%

** = signifikan pada taraf kepercayaan 95%

* = signifikan pada taraf kepercayaan 90%

Dari hasil uji t-individual (*individual test*), faktor pendapatan konsumen berpengaruh positif terhadap konsumsi daging sapi, daging ayam, dan susu kental manis. Di lain pihak faktor pendapatan ini tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi ikan lele dan telur ayam. Pengaruh yang positif ini menunjukkan bahwa jumlah konsumsi bahan makanan sumber protein hewani akan senantiasa meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dengan asumsi faktor-faktor lain tidak berubah.

AGRO EKONOMI

Tabel 3. Estimasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Susu Kental Manis di Propinsi DI Yogyakarta Tahun 1996

Variabel Bebas	Koefisien Regresi Susu Kental Manis	t-hitung
Pd	0,119932 E-04	2,361**
Hsk	-0,263972 E-02	-1,822*
Hsm	0,671939 E-03	0,609
Hsb	0,387974 E-04	0,197
Hth	0,639389 E-04	0,646
Hkp	0,172035E-04	0,231
Hgp	0,891666E-04	0,486
JAT	-0,520839E-03	-0,395
PI	0,4728335 E-01	0,273
DI	0,593037	1,647*
Konstanta	-143,198	0,001
X ² -hitung	35,972	

Sumber : Analisis Data Susenas Propinsi DIY, 1996

Keterangan : ** = signifikan pada taraf kepercayaan 95%

* = signifikan pada taraf kepercayaan 90%

Kenyataan ini senada dengan pendapat Syarief dalam Martiyanto (1991) yang menyatakan bahwa masyarakat di negara maju lebih banyak mengkonsumsi protein hewani bila dibandingkan dengan masyarakat di negara berkembang. Sebagai contoh, pemenuhan kebutuhan protein masyarakat Swedia dan Amerika lebih dari 60 persen berasal dari pangan hewani. Sebaliknya jumlah konsumsi protein hewani di negara Ghana dan Sri Lanka baru mencapai 17-18 persen dari total protein yang dikonsumsi.

Faktor harga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi pangan hewani, berarti meningkatnya suatu harga komoditi akan menurunkan permintaan konsumsi terhadap komoditi tersebut. Pengaruh yang negatif ini menunjukkan bahwa permintaan bahan makanan sumber protein hewani senantiasa mengikuti aturan hukum permintaan.

B. Elastisitas Konsumsi Ikan lele, Daging Sapi, Daging Ayam, Telur Ayam dan Susu Kental Manis

Hasil analisis mengenai elastisitas pendapatan, harga sendiri dan harga silang konsumsi bahan pangan hewani dapat dilihat pada tabel 4 dan 5 sebagai berikut:

Tabel 4. Elastisitas Pendapatan, Harga Sendiri dan Harga Silang Empat Macam Komoditi Pangan Hewani di Propinsi DI Yogyakarta Tahun 1996

Variabel Bebas	Ikan lele	Daging Sapi	Daging Ayam	Telur Ayam
Pd	0,2991 (N)	1,3374 (M)	0,4166 (N)	0,1735 (N)
Hik	-2,8534 (E)	0,9136(S)	4,2947(S)	14,0721 (S)
Hds	1,1545 (S)	-3,9473 (E)	1,0450 (S)	6,1334 (S)
Had	-1,0563 (K)	2,8222 (S)	-2,3761 (E)	-0,1808 (K)
Hta	-0,7634 (K)	2,2941 (S)	-1,0536 (K)	-1,1602 (E)
Hbr	-0,1823 (K)	-2,8723 (K)	-0,0316 (K)	-0,2665 (K)

Sumber : Analisis Data Susenas Propinsi DIY, 1996

Keterangan : N = barang normal
M = barang mewah
E = permintaan bersifat elastis terhadap perubahan harga
S = barang substitusi
K = barang komplementer

Tabel 5. Elastisitas Pendapatan, Harga Sendiri dan Harga Silang Empat Susu Kental Manis di Propinsi DI Yogyakarta Tahun 1996

Variabel Bebas	Elastisitas Susu Kental Manis
Pd	1,6649 (M)
Hsk	-9,8409 (E)
Hsb	1,3674 (S)
Hsm	0,8683 (S)
Hth	0,7879 (S)
Hkp	0,2945 (S)
Hgp	2,5232 (S)

Sumber : Analisis Data Susenas Propinsi DIY, 1996

Elastisitas pendapatan konsumsi ikan lele, daging ayam, dan telur ayam berkisar antara nol sampai satu, berarti ketiga komoditi tersebut pada tahun 1996 tergolong barang kebutuhan pokok sehari-hari. Sementara itu, konsumsi daging sapi dan susu memiliki nilai elastisitas pendapatan lebih besar dari satu, berarti kedua komoditi tersebut masih tergolong barang mewah. Keadaan ini tidak mendukung hipotesis bahwa bahan pangan hewani merupakan barang normal. Hal ini tentunya dikaitkan dengan beberapa faktor, antara lain : (1) harga daging sapi relatif lebih mahal dibandingkan dengan harga daging yang lainnya sehingga harganya tidak dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat. Sebagian besar konsumen yang diteliti memiliki pendapatan kurang dari Rp 100.000 per kapita per bulan sehingga mereka masih menganggap daging sapi sebagai barang mewah, (2) sebagian besar konsumen menganggap susu adalah bahan minuman sehingga mereka tidak terbiasa mengonsumsi setiap hari.

Elastisitas harga konsumsi ikan lele, daging, telur dan susu bernilai lebih dari satu, berarti permintaan kelima komoditi tersebut bersifat elastis terhadap perubahan harganya. Bila harga diturunkan sedikit saja maka jumlah konsumsi kelima komoditi ini akan meningkat pesat. Dengan Demikian, salah satu upaya untuk meningkatkan

konsumsi bahan makanan sumber protein hewani adalah menjaga harga tetap stabil bahkan bila memungkinkan harganya diturunkan.

Elastisitas harga silang bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan antara dua komoditi bersifat substitusi, misalnya ikan lele dengan daging sapi. Hal ini dapat terjadi karena keduanya termasuk kelompok pangan hewani sehingga memungkinkan konsumen memilih daging sapi atau ikan lele tergantung pada anggaran yang dimiliki, selera dan ketersediaan komoditi ini di pasaran.

Elastisitas harga silang yang bernilai negatif menunjukkan bahwa hubungan kedua komoditi bersifat komplementer. Daging ayam dan telur ayam yang diduga berhubungan substitusi ternyata dari hasil penelitian menunjukkan hubungan komplementer. Fenomena ini masih dapat diterima mengingat banyak konsumen yang menggunakan daging ayam bersama-sama telur ayam untuk memasak nasi goreng, nasi kuning, atau ayam goreng yang dilapisi telur.

Secara keseluruhan jumlah konsumsi protein hewani di propinsi DI Yogyakarta baru sebesar 5,2918 gram per kapita per hari. Apabila dibandingkan dengan norma gizi hasil Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi tahun 1993 yang merekomendasikan kecukupan protein hewani di Propinsi DI Yogyakarta baru mencapai 35,28 persen. Hal ini disebabkan mayoritas konsumen pangan hewani di Propinsi DI Yogyakarta tergolong lapisan menengah ke bawah sehingga pemenuhan kebutuhan protein sebagian besar berasal dari nabati yang harganya relatif lebih murah dibandingkan dengan harga pangan hewani.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kasimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan :

1. Konsumsi ikan lele dipengaruhi oleh harga ikan lele, tingkat pendidikan ibu dan lokasi tempat tinggal konsumen
2. Konsumsi daging sapi dipengaruhi oleh pendapatan konsumen, harga daging sapi dan harga telur ayam
3. Konsumsi daging ayam dipengaruhi oleh pendapatan konsumen, harga ikan lele, harga daging ayam, harga telur ayam, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan ibu
4. Konsumsi telur ayam dipengaruhi oleh harga ikan lele, harga daging sapi, harga telur ayam dan jumlah anggota keluarga
5. Konsumsi susu kental manis dipengaruhi oleh pendapatan konsumen, harga susu kental manis dan lokasi tempat tinggal konsumen
6. Pangan hewani yang mempunyai nilai elastisitas pendapatan tinggi adalah permintaan daging sapi dan susu kental manis dengan nilai elastisitas masing-masing sebesar 1,3374 dan 1,6649, sedangkan pangan hewani yang mempunyai nilai elastisitas pendapatan sedang adalah permintaan ikan lele, daging ayam dan daging sapi dengan nilai elastisitas masing-masing sebesar 0,2991; 0,4166 dan 0,1735.
7. Ikan lele, daging sapi, daging ayam, telur ayam dan susu kental manis mempunyai harga elastisitas sendiri masing - masing sebesar -2,8354; -3,9473; -2,3761; -0,1808 dan -9,8409, berarti permintaan terhadap kelima macam pangan hewani ini bersifat elastis terhadap perubahan harga

8. Elastisitas harga silang konsumsi ikan lele terhadap daging sapi, daging ayam dan telur ayam masing-masing sebesar 1,1545; -1,0563; dan -0,7634
9. Elastisitas harga silang konsumsi daging sapi terhadap ikan lele, daging ayam dan telur ayam masing-masing sebesar 0,9136; 2,8222; dan 2,4941
10. Elastisitas harga silang konsumsi daging ayam terhadap ikan lele, daging sapi dan telur ayam masing-masing sebesar 4,2947; 1,0450; dan -1,0536
11. Elastisitas harga silang konsumsi telur ayam terhadap ikan lele, daging sapi dan daging ayam masing-masing sebesar 14,0721; 6,1334; dan -0,1808
12. Elastisitas harga silang konsumsi susu kental manis terhadap susu murni, susu bubuk, teh, kopi dan gula pasir masing-masing sebesar .8683; 1,3674; 0,7879; 0,2945; 2,5232
13. Rata-rata konsumsi protein hewani penduduk Propinsi DI Yogyakarta sebesar 5,2918 gram per kapita per hari atau baru mencapai 35,28 persen dari norma kecukupan protein (15 gram).

Saran

Hasil penelitian ini menyarankan :

1. Oleh karena ikan lele, daging sapi, daging ayam, telur ayam dan susu kental manis memiliki elastisitas pendapatan yang bernilai positif, maka diperkirakan dari tahun ke tahun dalam kondisi perekonomian yang normal jumlah konsumsinya akan senantiasa meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, untuk memenuhi peningkatan jumlah konsumsi terhadap komoditi-komoditi tersebut dimungkinkan meningkatkan jumlah produksi ternak dan ikan. Bila peningkatan permintaan dapat diimbangi dengan peningkatan produksi maka harganya bisa stabil. Peningkatan hasil produksi ternak dan ikan dapat dilakukan melalui cara:
 - a. Penerapan teknologi modern dalam bidang peternakan dan perikanan
 - b. Pemberian penyuluhan dan pelatihan secara intensif terhadap peternak, petani ikan dan nelayan sehingga produktifitas kerja mereka dapat meningkat
 - c. Peningkatkan proporsi dana bagi sektor peternakan dan perikanan disamping kemudahan dalam prosedur peminjaman dan pengambilan kredit
 - d. Penurunan biaya pakan, bibit, obat-obatan dengan memperbanyak kandungan lokal bagi industri pakan, bibit dan obat-obatan
 - e. Kerjasama yang berupa kemitraan antara pengusaha besar yang bergerak di sektor peternakan dengan peternak kecil
2. Krisis moneter yang terjadi di Indonesia menyebabkan pendapatan riil masyarakat semakin berkurang karena harga barang-barang semakin mahal. Menurunnya tingkat pendapatan riil masyarakat menyebabkan daya beli mereka terhadap kebutuhan bahan pangan sumber protein hewani seperti daging sapi, daging ayam, telur sapi dan susu semakin berkurang. Akibatnya dalam kondisi krisis moneter ini jumlah protein hewani yang dikonsumsi masyarakat lebih rendah dibandingkan kondisi sebelum krisis moneter. Apabila hal ini tidak diperhatikan maka dalam jangka panjang dikhawatirkan derajat kesehatan masyarakat akan semakin rendah, terutama tingkat kecerdasan para generasi mudanya. Oleh karena itu, dalam kondisi krisis seperti sekarang ini disarankan agar masyarakat tetap mengkonsumsi pangan hewani agar tubuh tidak kekurangan protein hewani. Karena harga daging sapi, daging ayam maupun

AGRO EKONOMI

susu relatif mahal maka masyarakat dapat memilih pangan hewani yang harganya relatif murah namun gizi tinggi misalnya telur ayam, ikan lele, ikan kembung, ikan layang dan daging kelinci

3. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya protein hewani bagi perkembangan dan kesehatan tubuh manusia, maka perlu digalakan program-program penyuluhan tentang gizi dan kesehatan khususnya bagi ibu rumah tangga karena ibu merupakan pembuat keputusan mengenai makanan yang hendak disajikan bagi keluarganya. Penyuluhan tersebut dapat diberikan melalui kegiatan PKK, Dharma Wanita, Posyandu atau arisan ibu-ibu. Dengan demikian, wawasan dan pengetahuan ibu rumah tangga mengenai makanan bergizi akan semakin luas.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L, 1987. *Ekonomi Mikro*. BPFE Yogyakarta
- Budiono, 1991. *Ekonomi Mikro*. Cetakan Ketiga Belas. BPFE Yogyakarta
- Greene, William H, 1993. *Econometric Analysis*. Mc Millan Inc. New York
- Hutosaid, HH, 1987. Sambutan Menteri Muda Urusan Peningkatan Produksi Peternakan dan Perikanan dalam Seminar Manfaat Ikan Bagi Sumber Daya Manusia. Departemen Kesehatan RI dan Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Jakarta
- Syarief, H., dan D, Martianto, 1991. Pengalaman Historis di Beberapa Negara Maju dan Beberapa Negara Berkembangan. *Jurnal Pangan* No 7 VO II. Januari 1991. Jakarta.